

KONSELING KELOMPOK SEBAYA HUMANISTIK SEBAGAI ALTERNATIF MENINGKATKAN ASERTIVITAS REMAJA

Citra Puspita Putri^{1*}, Rabia Zakaria², Siti Choirul Dwi Astuti³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Gorontalo, Indonesia

citrapuspita13042003@gmail.com¹, rabiasubarkah@gmail.com², Sitichoirl13@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Abstrak: Pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat besar pada seorang anak yang menginjak usia remaja. Banyak remaja yang takut tidak memiliki teman oleh karena itu, remaja membutuhkan suatu keterampilan sosial yaitu asertivitas untuk menolak pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. Salah satu prosedur yang dapat dilakukan untuk mengajarkan asertivitas yaitu dengan melalui beberapa jam pembekalan. Pemberian pembekalan asertivitas dapat membantu mengurangi kecenderungan kenakalan remaja akibat pengaruh negatif yang berasal dari teman sebaya. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan asertivitas remaja telah terlaksana dengan baik dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah kecamatan dan Puskesmas Kabila. Metode pelaksanaan yaitu penyuluhan tentang kecerdasan majemuk dan sosialisasi 10 kompetensi (kesadaran diri, empati, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, komunikasi efektif, hubungan interpersonal, pengendalian emosi dan mengatasi stress). Hasil yang telah dicapai yaitu terbentuknya forum peduli kesehatan desa untuk memberikan dukungan berupa moril, finansial dan material seperti kesepakatan tentang bantuan yang akan diberikan berupa dana, tempat penyelenggaraan dan peralatan Serambi Remaja Humanistik.

Kata Kunci: Serambi Remaja; Humanistik; Asertivitas.

Abstract: *The influence of peers has a very big role in a child who is in his teens. There is a lot of pressure faced from peers, such as seduction, invitation, even coercion to do something that is not desired or inappropriate. In this case, many teenagers do not dare or hesitate to say "no" for reasons of fear of not having friends, fear of being hostile, or fear of being considered uncool. Therefore, adolescents need a social skill, namely assertiveness to reject negative influences that come from the environment. One of the procedures that can be done to teach assertiveness is by going through several hours of debriefing. The provision of assertiveness can help reduce the tendency of juvenile delinquency due to negative influences from peers. The purpose of this activity is to refresh the Youth Posyandu to become a Humanistic Teen Porch through assertiveness debriefing to improve humanism in youth groups in Kabila District, Bone Bolango Regency. The target of this activity is youth in the age range of 10-18 years.*

Keywords: *Porch for Youth; Humanistic; Assertive.*



Article History:

Received: 26-08-2022

Revised : 25-09-2022

Accepted: 11-10-2022

Online : 17-10-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Banyak remaja cenderung melakukan hal-hal negatif yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena ikut-ikutan teman (Baharudin, 2019). Kebanyakan remaja cenderung dipengaruhi oleh temannya terutama sahabat yang sudah mulai terbiasa dengan lingkungan (Latipun, 2020). Hal ini biasanya terjadi pada kebiasaan merokok, pengguna narkoba, alkohol maupun hubungan seks bebas (Ardiyansyah, 2021). Pengaruh teman sebaya ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sulit melepaskan diri (Arikunto, 2020). Berbagai cara teman kelompok mempengaruhi si anak, misalnya dengan cara membujuk, ditawari, bahkan sampai dijebak sehingga anak turut menyalahgunakan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) (Azwar, 2019). Kenakalan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi (Lunanta, 2018). Kecenderungan kenakalan tersebut dapat terjadi karena berasal dari pengaruh teman sebaya (Mangkunegara, 2019). Kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman, lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain di rentan kehidupan manusia (Maria, 2017). Remaja cenderung untuk memilih teman yang serupa dalam gender, suku bangsa dan dalam hal lain (Monks, FJ, Knoers, A.M.P, 2018).

Salah satu alasan banyak remaja terlibat dalam tanggapan agresif adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar (Mulyono, 2019). Mereka tidak tahu bagaimana merespons provokasi dari orang lain, tidak tahu cara membuat permintaan atau untuk menolak permintaan tanpa membuat orang lain tersebut marah (Teresia Retna Puspitadewi, Wahyuningsih Triana N, 2020). Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sosial dasar tampak terlibat dalam kekerasan dan proporsi cukup tinggi di banyak masyarakat (Noraini, 2020). Jadi, membekali remaja dengan keterampilan sosial sangat bermanfaat untuk mengurangi agresi (MASRUROH, 2020).

Remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial (Sari, 2015) untuk berani mengambil sikap tegas menolak berbagai macam tawaran negatif yang berasal dari lingkungannya (Romadi, 2019). Faktor teman sebaya sangat mendorong remaja untuk melakukan kecenderungan perilaku menyimpang (Novianti, 2018). Semakin terikat seorang anak dengan teman sebaya (Rae, 2015), terutama yang sering melanggar aturan, maka semakin tinggi kecenderungan anak dalam melakukan penyimpangan (Hapsari & Retnaningsih, 2017). Ketidakmampuan untuk bersikap asertif sering berperan terhadap terjadinya hubungan seks yang sebetulnya tidak diinginkan (Hawari, 2020). Misalnya seorang remaja yang berani berhubungan seks karena takut menolak keinginan pacarnya. Kebiasaan merokok, NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) serta hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan

kemampuan remaja yang bersangkutan untuk bertindak asertif (Dita Patmasari, 2020).

Remaja seharusnya mampu menolak pengaruh negatif yang ditawarkan dari lingkungannya (Fatimah et al., 2020). Kemampuan untuk menentukan pilihan dan berkata “tidak” tersebut dikenal dengan asertivitas (TAMARA ANGGRAENI, 2020). Asertivitas adalah kemampuan untuk mengeskpresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk mengatakan “tidak” atau “ya” sesuai dengan keadaan sesungguhnya, untuk meminta ekspresi positif atau negatif (RIA, 2019). Dalam membentuk hubungan interpersonal yang baik diperlukan keterampilan sosial (social skills) yang baik pula (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan saat berinteraksi dengan orang lain (RI, 2016). Salah satunya adalah menumbuhkan asertivitas di dalam diri individu tersebut (Yudhistira, 2019).

Salah satu cara yang tepat dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan asertivitas (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Asertivitas merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain (RI, 2015). Asertivitas yaitu memberikan dan menerima afeksi, memberi pujian, mampu memberi dan menerima kritik (Rinawati, 2019), memberi atau menolak permintaan, kemampuan mendiskusikan masalah, berargumentasi serta bernegosiasi (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Tingkah laku asertif sebagai bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial (Kementerian Kesehatan RI, 2019b).

Pembekalan asertivitas bertujuan melatih serta membiasakan individu berperilaku asertif dalam hubungannya sehari-hari dengan orang lain di sekitarnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Remaja sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Mereka seharusnya mempunyai kemampuan untuk menyatakan apa yang diinginkan tanpa harus menyinggung hak orang lain dan juga mampu untuk menolak berbagai macam tawaran negatif yang diperoleh dari lingkungannya (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo akan melakukan pengabdian masyarakat dalam kegiatan terpadu penyegaran terhadap Posyandu Remaja menjadi Serambi Remaja Humanistik. Modifikasi yang dilakukan dengan memberikan pembekalan tentang asertivitas remaja berupa konseling kelompok sebaya humanistik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan mitra kader remaja di Wilayah Kecamatan Kabila. Jumlah peserta dalam pengabdian masyarakat ini 26 remaja, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No	Persiapan	Pelaksanaan	Evaluasi
1	Pengusulan Proposal pada pusat penelitian dan pengabdian masyarakat	Pendekatan internal dengan petugas kesehatan agar bersedia mengelola dan membina Serambi Remaja Humanistik	Data Primer diperoleh langsung dari remaja dengan menggunakan instrument Kuesioner yang berisi tentang data umum serta hasil observasi antropometri.
2	Kelayakan tema yang dipilih untuk pengabdian masyarakat	Pendekatan eksternal dengan komunitas remaja dan tokoh masyarakat agar mendukung modifikasi Posyandu remaja menjadi Serambi Remaja Humanistik	Pengolahan data menggunakan SPSS, indikator hasil akan diolah dengan menggunakan uji statistic paired t-test.
3	Koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.	Pembentukan Forum Media Sosial Peduli Kesehatan Serambi Remaja Humanistik untuk pelayanan konseling masalah kesehatan	
4	Koordinasi dengan Kepala Puskesmas Kabila terkait pemilihan tempat dan teknis pelaksanaan sekaligus kesedian memberikan materi dalam pembekalan asertivitas	Pembekalan asertivitas Kader Serambi Remaja Humanistik	
5	Koordinasi dengan bidan desa terkait kerangka subjek sebagai sasaran sertasaran.		

Mekanisme pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan dengan pendekatan internal dengan petugas kesehatan agar bersedia mengelola dan membina Serambi Remaja Humanistik, kelayakan tema yang dipilih untuk pengabdian masyarakat, koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, koordinasi dengan Kepala Puskesmas Kabila terkait pemilihan tempat dan teknis pelaksanaan sekaligus kesedian memberikan materi dalam pembekalan asertivitas, dan koordinasi dengan bidan desa terkait kerangka subjek sebagai sasaran serta sasaran. Pada tahap evaluasi dilakukan pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat ini berupa data primer diperoleh langsung dari remaja dengan menggunakan kuesioner yang berjumlah 30 soal berisi pertanyaan tentang kesadaran diri, empati, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif,

komunikasi efektif, hubungan interpersonal, pengendalian emosi dan mengatasi stress.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan konseling kelompok sebaya humanistik sebagai alternatif meningkatkan asertifitas remaja dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Kegiatan telah dilaksanakan tanggal 05 Maret 2021. Kegiatan konseling kelompok sebaya humanistik dilaksanakan sebagai salah satu upaya penyegaran terhadap posyandu remaja menjadi serambi remaja humanistik melalui pembekalan asertivitas dikelompok remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi kecendrungan kenakalan remaja akibat pengaruh negatif yang berasal dari teman sebaya. Pengukuran hasil kegiatan ini dilakukan melalui kuesioner dan lembar observasi disertai dengan pemberian alat pelindung diri berupa masker dan bahan habis pakai untuk kebiasaan mencuci tangan dengan handsanitizer. Hasil pelaksanaan kegiatan disajikan dibawah ini dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan:

1. Pendekatan internal dengan petugas kesehatan agar bersedia mengelola dan membina Serambi Remaja Humanistik, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Melakukan pendekatan internal

Pendekatan internal dilakukan oleh tim kepada petugas kesehatan meliputi kepala Puskesmas dan bidan desa. Hasil dari pendekatan internal Kepala Puskesmas dan bidan desa bersedia mendampingi dan memfasilitasi dalam pelaksanaan serambi remaja.

2. Pembentukan Forum Media Sosial Peduli Kesehatan Serambi Remaja Humanistik untuk pelayanan konseling masalah kesehatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Membentuk forum media sosial peduli kesehatan serambi remaja humanistik

Pembentukan forum media sosial peduli kesehatan serambi remaja humanistik oleh tim dengan komunitas remaja dan tokoh masyarakat. Hasil dari pembentukan forum media sosial peduli kesehatan serambi remaja humanistik yakni remaja menjadi tau masalah apa saja di kehidupan remaja.

3. Pembekalan asertivitas kader serambi remaja humanistic, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembekalan asertivitas kader serambi remaja humanistik

Pembekalan asertivitas kader serambi remaja humanistik oleh tim dengan komunitas remaja. Hasil dari pembekalan asertivitas kader serambi remaja humanistik yakni remaja menjadi tau hal-hal negatif yang akan mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya. Hasil pelaksanaan kegiatan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan:

a. Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan menengah sebanyak 16 responden (67%) sedangkan responden yang berpendidikan dasar sebanyak 8 responden (37%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi (Parulian Gultom & Wati Pakpahan, 2019). Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk

mendapatkan untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media masa semakin banyak informasi yang masuk (Riskita, 2020).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori Umur	Frekuensi	%
1	Perempuan	18	75
2	Laki-laki	6	25
Total		24	100

Pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan menengah juga dapat mempengaruhi responden karena responden semakin mudah menerima informasi sehingga lebih banyak mendapatkan informasi maka asertifitasnya juga semakin baik (Setiana, 2019). Hasil penelitian sebelumnya yang memperkuat yaitu penelitian Dwiputriadi di Yogyakarta tahun 2020 tentang hubungan pendidikan dengan perilaku asertifitas yang menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan asertifitas.

b. Pendidikan Remaja

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan menengah sebanyak 16 responden (67%) sedangkan responden yang berpendidikan dasar sebanyak 8 responden (37%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi (Angkut, 2020). Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media masa semakin banyak informasi yang masuk (Baron, Robert. A, dan Byrne, 2015).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	8	33
2	Menengah	16	67
Total			100

Pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan menengah juga dapat mempengaruhi responden (Dwilestari & Wideasavitri, 2022) karena responden semakin mudah menerima informasi sehingga lebih banyak mendapatkan informasi maka asertifitasnya juga semakin baik (Setiana, 2019). Hasil penelitian sebelumnya yang memperkuat yaitu penelitian Dwiputriadi di Yogyakarta tahun 2020 tentang hubungan

pendidikan dengan perilaku asertifitas yang menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan asertifitas.

c. Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Asertifitas Remaja

Tabel 4 Hasil Analisa Metode Pelatihan
Untuk Meningkatkan Asertifitas

No	Metode	Frekuensi	Min	Max	Mean	SD
1	Study Case	8	14	29	19.3	4.8
2	Role Play	8	14	24	17.2	3.9
3	Games	8	14	28	23.9	5.5

Berdasarkan Tabel 4 Hasil menunjukkan bahwa dari 24 responden nilai rata-rata asertifitas remaja menggunakan metode pelatihan dengan games lebih tinggi dibandingkan dengan metode pelatihan *role play* dan *study case* dengan rata-rata nilai $23,90 < 19,30 < 17,20$ yang artinya metode pelatihan dengan games berpengaruh lebih baik terhadap asertifitas daripada metode pelatihan *role play* dan *study kasus*. Asertifitas bisa ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan akan berpengaruh terhadap perilaku ataupun tindakan dalam kehidupan sehari-harinya. Asertifitas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, keyakinan, kebudayaan, pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar (Annastasya & Dalimunthe, 2022). Akan tetapi faktor yang diteliti hanya jenis kelamin dan pendidikan. Dengan demikian kemampuan untuk meningkatkan asertifitas waktu yang singkat dan tidak perlu berulang bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan dengan metode games (Fensterheim, Herbert dan Baer, 2018). Hasil sebelumnya yang memperkuat yaitu penelitian Elfida di Pekanbaru tahun 2015 tentang gambaran kemampuan perilaku asertifitas remaja madya yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah meningkatkan kemampuan asertifitas yang dimilikinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah selesai dilakukan didapatkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan asertifitas remaja telah terlaksana dengan baik dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah kecamatan dan Puskesmas Kabila. Mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (75%) dan lainnya memiliki jenis kelamin laki-laki 6 orang (25%). Mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 16 orang (67%) dan lainnya mempunyai pendidikan dasar 8 orang (33%). Nilai rata-rata asertifitas remaja menggunakan metode pelatihan dengan games lebih tinggi dibandingkan

dengan metode pelatihan role play dan study case dengan rata-rata nilai 23,90 < 19,30 < 17,20 yang artinya metode pelatihan dengan games berpengaruh lebih baik terhadap asertifitas daripada metode pelatihan role play dan study kasus. Adapun saran untuk remaja yakni pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh agar dapat di sebarluaskan kepada remaja lainnya serta meningkatkan komunikasi asertifitas dalam komunitas remaja, keluarga dan masyarakat. Pemerintah kecamatan dan puskesmas kabila dapat melaksanakan kegiatan serambi remaja humanistik secara rutin diwilayah Kabila dan hasil pengabdian masyarakat ini dapat diinformasikan kepada semua remaja yang ada di Wilayah Kabila. Bagi poltekkes kemenkes gorontalo dapat menjadikan hak intelektual institusi yang dapat dikembangkan ke wilayah lainnya di Provinsi Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Gorontalo Universitas yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan, sehingga program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Terima kasih juga kepada kepala Puskesmas Kabila yang telah bersedia membantu koordinasi dan mobilisasi peserta sehingga acara bisa berlangsung sesuai dengan rencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Angkut, c. (2020). Pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian asi eksklusif. *Jurnal kebidanan malahayati*, 6(3), 357–360. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.2795>
- Annastasya, e., & dalimunthe, r. Z. (2022). Profil perilaku asertif pada siswa kelas ix dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling pribadi sosial di smp negeri 5 kota serang tahun 2019/2020. *Jurnal multidisiplin madani*, 2(3), 1151–1164.
- Ardiyansyah, y. (2021). Bahaya merokok bagi kalangan pelajar. <http://yusuf-area.blogspot.com/2011/03/bahaya-merokok-untuk-pelajar.html>.
- Arikunto, s. (2020). Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek. *Jakarta: pt rineka cipta*.
- Azwar, s. (2019). Penyusunan skala psikologi. *Jogjakarta: pustaka pelajar offset. Jogjakarta*.
- Baharudin, p. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.
- Baron, robert. A, dan byrne, d. (2015). Psikologi sosial jilid 2. *Jakarta: e*. <https://doi.org/10.5964/psyc.v6i1.14>
- Dita patmasari. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku asertif pada siswa sekolah menengah kejuruan kasatriyan surakarta dan siswa sekolah menengah kejuruan negeri 3 banyumas.
- Dwilestari, n. M. A. K., & widiasavitri, p. N. (2022). Asertivitas mahasiswa organisatoris ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. *Jurnal psikologi udayana*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p02>
- Fatimah, r., sunarti, e., & hastuti, d. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Fensterheim, herbert dan baer, j. (2018). Jangan bilang “ya” bila anda akan mengatakan “tidak.”

- Hapsari, r., & retnaningsih, r. (2017). Perilaku asertif dan harga diri pada karyawan. *Jurnal ilmiah psikologi gunadarma*, 1(1), 100479.
- Hawari, d. (2020). Penyalahgunaan dan ketergantungan naza (narkotika, alkohol, dan zat adiktif).
- Kementerian kesehatan ri. (2015). Pedoman optimalisasi potensi kecerdasan majemuk (multiple intelligence) pada remaja. *Jakarta: kementerian kesehatan*.
- Kementerian kesehatan ri. (2017). Petunjuk pelaksanaan pelayanan kesehatan jiwa di sekolah terintegrasi program usaha kesehatan sekolah (uks). *Jakarta: k. <https://doi.org/10.29210/141400>*
- Kementerian kesehatan ri. (2018). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.
- Kementerian kesehatan ri. (2019a). Pedoman pembekalan dokter kecil.
- Kementerian kesehatan ri. (2019b). Pedoman standar nasional pelayanan kesehatan peduli remaja (pkpr).
- Kementrian kesehatan ri. (2015). Pedoman umum pengelolaan posyandu. *Kementrian kesehatan ri (vol. 5, issue 2)*.
- Kementrian kesehatan ri. (2019). Strategi nasional penerapan pola konsumsi makanan dan aktivitas fisik untuk mencegah penyakit tidak menular. *Jurnal solma (vol. 7, issue 2)*.
- Latipun. (2020). Psikologi eksperimen. *Malang: um. <https://doi.org/10.31983/link.v15i1.3890>*
- Lunanta, l. P. Dan m. A. A. (2018). Peran pemantauan diri dalam mengurangi kecenderungan berperilaku nakal pada remaja. *Jurnal intelektual*, 3 no.1.
- Mangkunegara, a. P. (2019). Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia.
- Maria, u. (2017). Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *https://www.cambridge.org/core/product/identifier/cbo9781107415324a009/typ/e/book_part*
- Masruroh, n. (2020). Ubungan dukungan sosial teman sebaya dengan mekanisme koping stres pada remaja di pondok pesantren kh syamsuddin durisawo ponorogo. *Universitas muhammadiyah ponorogo*, 11–41. *http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3633/3/chapter_2.pdf*
- Monks, fj, knoers, a.m.p, dan s. R. H. (2018). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bidang. *Yogyakarta. <https://doi.org/1037//0033-2909.i26.1.78>*
- Mulyono, y. B. (2019). Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya.
- Noraini, a. (2020). Asertif dan komunikasi. *Kualalumpu*.
- Novianti, m. C. Dan t. A. (2018). Perilaku asertif pada remaja awal.
- Parulian gultom, s., & wati pakpahan, e. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi duplikasi penomoran rekam medis di rumah sakit umum madani medan. *Jurnal ilmiah perekam dan informasi kesehatan imelda (JIPIKI)*, 4(2), 604–613. *<https://doi.org/10.52943/jipiki.v4i2.83>*
- Rae, l. (2015). Perencanaan efektif.
- Ri, k. K. (2015). Petunjuk teknis penjangkaran kesehatan dan pemeriksaan berkala di satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Ri, k. K. (2016). . Pedoman umum program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. *https://www.researchgate.net/publication/269107473_what_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/civil_wars_12december2010.pdf%0ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0ahttps://www.jstor.org/stable/41857625*
- Ria, s. (2019). Eksperimentasi konseling individual dengan teknik assertive training untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi peserta didik.

- Rinawati, d. (2019). Hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan kenakalan remaja di sman 9 malang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang.
- Riskita, a. A. (2020). Pengaruh penggunaan media video animasi “yuk atasi obesitasmu” dalam penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang upaya penanggulangan obesitas di desa wedomartani ngemplak sleman yogyakarta. *<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/arsenic>*
- Romadi, a. (2019). Penerapan assertive training dalam meningkatkan kepercayaan diri untuk tidak merokok. Uin raden fatah palembang.
- Sari, m. Y. (2015). Kecerdasan emosional dan kecenderungan psikopatik pada remaja delinkuen di lembaga permasyarakatan.
- Setiana, e. (2019). Asertivitas seksual masa dewasa awal. *Universitas islam negeri maulana malik ibrahim*.
- Tamara anggraeni, y. U. N. I. (2020). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku asertif pada siswa kelas xi di sma negeri 18 palembang. *UIN raden fatah palembang, 1–10*.
- Teresia retna puspitadewi, wahyuningsih triana n, s. (2020). Pembekalan kader kesehatan remaja melalui metode pelatihan assertivitas dalam upaya pencegahan kecenderungan kenakalan remaja di smpn 1 merak urak kabupaten tuba. *Jurnal pengabdian masyarakat kesehatan, 7(1), 42–46*. *<https://doi.org/10.33023/jpm.v7i1.667>*
- Yudhistira, s. (2019). Hubungan motif afiliasi dengan perilaku asertif siswa.